

**EKSISTENSI PANTUN SEBAGAI DAMPAK EKOLOGIS DAN BENTUK
TRADISI EKSPRESIF MASYARAKAT MELAYU:
TINJAUAN ANTROPOLINGUISTIK**

Nur Indah Yusari
nur.indah@esaunggul.ac.id
Universitas Esa Unggul

Abstrak

Tulisan ini membahas bagaimana eksistensi pantun sebagai dampak ekologis dan salah satu bentuk tradisi ekspresif masyarakat Melayu. Masalah dikaji menggunakan pendekatan antropolinguistik, yaitu dengan tiga parameter antropolinguistik, yaitu keterhubungan, kebernilaian, dan keberlanjutan sebuah tradisi lisan, termasuk pantun, sebagai media bahasa yang memadukan keseluruhan ekspresi linguistik bersama aspek-aspek sosiokultural merupakan objek kajian. Kajian antropolinguistik dalam hal ini tidak hanya menjelaskan proses penggunaan bahasa secara linguistik, tetapi juga mengungkapkan nilai budaya tradisi lisan itu secara antropologis dalam mengkaji hubungan struktur teks dan konteks pantun yang dilatarbelakangi unsur-unsur budaya dalam kehidupan masyarakat Melayu. Dengan metode kualitatif deskriptif, tulisan ini menjabarkan diksi-diksi yang digunakan oleh masyarakat Melayu dalam pantun sebagai bentuk tradisi ekspresif. Berdasarkan pendekatan antropolinguistik, diketahui bahwa dalam eksistensinya, pantun sebagai tradisi ekspresif masyarakat Melayu mampu membentuk hukum keseimbangan alam dan keseimbangan hidup antar sesama manusia dalam komunitasnya.

Kata kunci : *pantun, Melayu, ekologis, tradisi ekspresif, antropolinguistik*

Pendahuluan

Selain merupakan cerminan akal budi, pantun juga merupakan wujud ekspresi dari kemantapan daya kreativitas dan pemikiran masyarakat Melayu. Penekanan penting dan sentralnya daya ingat menjadi pertimbangan utama di dalam tradisi pantun karena sebagian besar medium penyampai dan penyimpan ilmu pengetahuan dan kearifan itu, tersimpan dalam bentuk lisan. Agar terjaga kelestariannya, pantun dibentuk dan disusun isi serta bentuknya dengan mengedepankan nilai estetika. Pantun merupakan media bagi orang Melayu untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, sindiran, pengajaran, kiasan, perasaan, dan hiburan secara efektif. (Yusuf, 2009: 66) Penyampaiannya dibuat dengan memilih

kata-kata yang selaras sehingga membentuk rima yang sesuai. Dengan demikian, pantun bisa membawa makna yang dalam bagi pendengarnya.

Sebagai hasil interaksi antara manusia dan lingkungan, pantun menjadi cerminan mengenai cara pandang orang Melayu terhadap alam sekitar. (Yusuf, 2009: 66). Ada dorongan bagi masyarakat Melayu untuk memelihara dan menjaga alam karena bahan baku pantun dan segala jenis idiom lisan lainnya mengambil bahan baku yang disediakan oleh alam sebagai alat untuk membangun kiasan dalam berucap. Berbagai jenis serangga, hewan, burung, dan fauna lainnya juga merupakan bahan baku bagi orang Melayu untuk membentuk pantun dengan diksi pilihan dan rima yang selaras. Semua bahan baku itu tersedia dan disediakan oleh lingkungan alam yang mengitari kehidupan mereka. Oleh karena itu, segala jenis pengucapan lisan yang termasuk kepiawaan lokal selalu bersandar pada kemurahan alam sekitar untuk mempertahankan bentuk-bentuk kiasan yang selaras.

Dari sudut antropolinguistik, semua ragam bahasa menggambarkan cara berpikir masyarakatnya dan berbicara sesuai dengan cara berpikirnya, termasuk cara-cara dalam seluk-beluk kebudayaannya. (Sibarani, 2004). Nilai dan norma budaya yang dirumuskan dari hubungan struktur teks, koteks, dan konteks dalam suatu peristiwa atau performansi mengindikasikan bahwa nilai dan norma budaya tradisi lisan sebagai cerminan realitas sosial. Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini akan merumuskan bagaimana eksistensi pantun sebagai dampak ekologis dan bentuk tradisi ekspresif masyarakat Melayu dari sudut pandang antropolinguistik. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk melihat bagaimana eksistensi pantun sebagai dampak ekologis dan bentuk tradisi ekspresif masyarakat Melayu dari sudut pandang antropolinguistik. Manfaat dari tulisan ini adalah memberikan informasi tambahan kepada peneliti bahasa, sastra, dan budaya terkait hubungan antara alam dan eksistensi pantun dalam kebudayaan Melayu serta memberikan informasi terhadap masyarakat umum tentang cara pandang masyarakat melayu terhadap alam dan pengaruhnya terhadap salah satu tradisi lisan, yaitu pantun.

Metode Penelitian

Dalam catatan Abdul Kadir et al (1996), pantun memelihara keselarasan bunyi dengan kehalusan dan keindahan alam sekitar, yang dapat memberikan inspirasi dan mempengaruhi perasaan masyarakat untuk dinyatakan dalam kehidupan keseharian mereka. Dalam membentuk pembayang pantun, unsur-unsur keindahan alam sekitar selalu menjadi tumpuan yang menunjukkan kepekaan mereka terhadap penyusunan dan peredaran di sekitar hidup mereka.

Wierzbicka (1992:3) mengatakan, “every nation speaks according to the way it thinks and thinks according to the way it speaks. Thought cannot be transferred from one language to another because every thought depends on the language in which it has been formulated”. ‘Setiap bangsa berbicara sesuai dengan cara dia berpikir dan berpikir sesuai dengan cara dia berbicara. Pikiran tidak dapat dialihkan dari satu bahasa ke bahasa lain karena setiap pikiran tergantung pada bahasa tempat pikiran itu diformulasikan’. Dalam pandangan behavioris disebutkan bahwa setiap orang sebaiknya mengucapkan sesuai dengan apa yang dia lakukan dan melakukan sesuai dengan apa yang dia ucapkan. Ada konsistensi antara perkataan dengan perlakuan

“The study of language was central to early anthropology because it was a dimension of culture that was easy to observe and study in detail.” (Lavenda, 2005: 34). ‘Studi bahasa merupakan pusat antropologi awal karena ia merupakan dimensi budaya yang mudah diamati dan dipelajari secara mendetail.’ Dalam mengkaji penggunaan bahasa, antropolinguis memegang dan menerapkan tiga parameter, yakni (1) keterhubungan (interconnection), (2) kebernilaian (valuability), dan (3) keberlanjutan (continuity). Keterhubungan itu merupakan hubungan linier yang secara vertikal atau hubungan formal yang secara horizontal. Hubungan formal berkenaan dengan struktur bahasa atau teks dengan konteks (situasi, budaya, sosial, ideologi) dan koteks (paralinguistik, gerak isyarat, unsur-unsur material) yang berkenaan dengan bahasa dan proses berbahasa, sedangkan hubungan linier berkenaan dengan struktur alur seperti performansi. Kebernilaian memperlihatkan makna atau fungsi sampai ke nilai atau norma, serta akhirnya sampai pada kearifan lokal aspek-aspek yang diteliti. Keberlanjutan

memperlihatkan keadaan objek yang diteliti, termasuk nilai budaya dan waris pada generasi berikutnya (Sibarani, 2014: 319).

Berdasarkan tiga parameter antropolinguistik, yaitu keterhubungan, kebernilaian, dan keberlanjutan, tradisi lisan, termasuk pantun, sebagai media bahasa yang memadukan keseluruhan ekspresi linguistik bersama dengan aspek-aspek sosiokultural merupakan objek kajian. Kajian antropolinguistik dalam hal ini tidak hanya menjelaskan proses penggunaan bahasa secara linguistik, tetapi juga mengungkapkan nilai budaya tradisi lisan secara antropologis. (Sibarani, 2015: 5)

Nilai dan norma budaya yang dirumuskan dari hubungan struktur teks, koteks, dan konteks dalam suatu peristiwa atau performansi mengindikasikan bahwa nilai dan norma budaya tradisi lisan sebagai cerminan realitas sosial. Kearifan lokal sebagai praktik budaya merupakan cerminan realitas. (Duranti, 1997:25). Bahasa akan dapat menggambarkan cara berpikir sebagai cerminan realitas sosial.

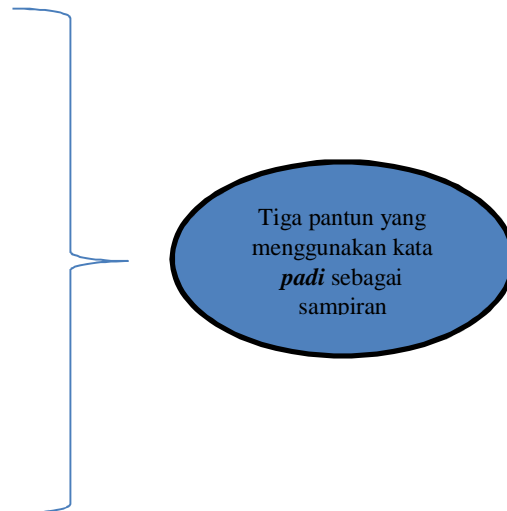
Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut merupakan beberapa contoh pantun melayu klasik yang menjadikan unsur alam yang berupa tanaman sebagai bahan baku dalam penciptaannya:

Tuailah *padi* antara masak
Esok jangan layu-layuan
Intailah kami antara nampak
Esok jangan rindu-rinduan

Anak padi semakin tumbuh
bumi tersadai *tanaman menjalur*
insan dibumi semakin jauh
sunnatullah semakin keliru diatur

Padi ini semumba-mumba
Daun kurma daun cempedak



Macam mana hati tak hiba
Entah bertemu entah tidak

Saya tak hendak berlesung *pauh*
Lesung *pauh* membuang *padi*
Saya tak hendak bersahabat jauh
Sahabat jauh merisau hati

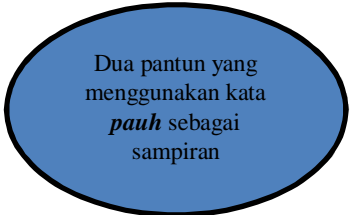
Hendak gugur gugurlah *angka*
Jangan menimpa putik *pauh*
Hendak tidur tidurlah mata
Jangan mengenang si dia yang jauh

Asam kandis mari dihiris
Manis sekali rasa isinya
Dilihat manis dipandang manis
Lebih manis hati budinya


Asam kandis asam gelugur
Ketiga asam si riang-riang
Menangis mayat di pintu kubur
Teringat badan tidak sembahyang

Buah mangga melendur tinggi
Buah kuini berangkai tiga
Hidup kita tidur dan mati
Sudah mati baru terjaga

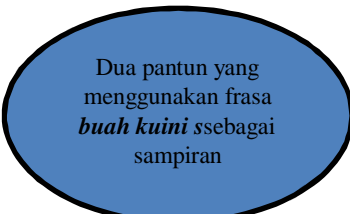
Buah kuini jatuh tercampak
Jatuh menimpa *bunga selasih*
Biar bertahun dilambung ombak



Dua pantun yang menggunakan kata *pauh* sebagai sampiran



Dua pantun yang menggunakan frasa *asam kandis* sebagai sampiran



Dua pantun yang menggunakan frasa *buah kuini* sebagai sampiran

Tidak ku lupa pada yang kasih

Akar keladi melilit **selasih**

Selasih tumbuh di hujung taman

Kalungan budi jujungan kasih

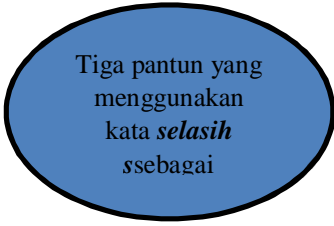
Mesra kenangan sepanjang zaman

Daun selasih di teluk dalam

Batang kapas Lubuk Tempurung

Saya umpama **si burung balam**

Mata terlepas badan terkurung



Tiga pantun yang menggunakan kata **selasih** ssebagai

Baik-baik menanam **selasih**

Jangan menimpa **si pohon sena**

Baik-baik memilih kekasih

Jangan sampai badan merana

Daun durian jatuh tercampak

Lopak-lopak isi **selasih**

Tujuh tahun dilambung ombak

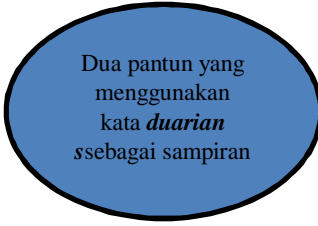
Tiada kulupa hati yang kasih

Ku sangka **nanas** atas permatang

Rupanya **durian** tajam berduri

Ku sangka panas hingga ke petang

Rupanya hujan di tengah hari



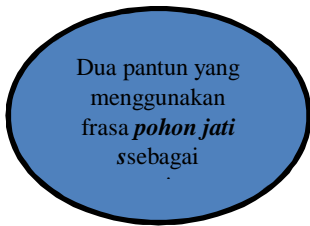
Dua pantun yang menggunakan kata **durian** ssebagai sampiran

Tinggi-tinggi **pohon jati**

Tempat bermain simanja sayang

Sungguh tinggi harga budi

Budi dibalas kasih dan sayang



Dua pantun yang menggunakan frasa **pohon jati** ssebagai

Pohon mengkudu tumbuhnya rapat
Rapat lagi *pohon jati*
Kawan beribu mudah didapat
Sahabat setia payah dicari

Di sana *pauh* di sini pun *pauh*
Daun mengkudu ditandungkan
Adinda jauh kekanda jauh
Kalau rindu sama tanggungan

Kiri jalan kanan pun jalan
Tengah-tengah *pohon mengkudu*
Kirim jangan pesan pun jangan
Sama-sama menanggung rindu

Tiga pantun yang menggunakan kata *mengkudu* ssebagai sampiran

Limau purut lebat di pangkal
Batang mengkudu condong uratnya
Hujan ribut dapat ditangkal
Hati yang rindu apa obatnya

Limau purut di luar pagar
Rimbun putik dengan bunganya
Hujan ribut padang terbakar
Embun setitik padam apinya

Dua pantun yang menggunakan frasa *limau purut* ssebagai sampiran

Bunga melati terapung-apung
Bunga rampai di dalam puan
Rindu hati tidak tertanggung
Bilakah dapat berjumpa tuan

Empat pantun yang menggunakan kata *bunga* ssebagai sampiran

Bunga tanjung kembang semalam

Pohon tinggi tidak berduri
Gelombang besar di laut dalam
Kerana Tuan saya kemari

Bunga melur kembang sekaki

Mari dibungkus dengan kertas
Di dalam telur lagi dinanti
Inikan pula sudah menetas

Kalau tuan mudik ke hulu
Carikan saya ***bunga kemboja***
Kalau tuan mati dahulu
Nantikan saya di pintu surga

Buah jambu disangka ***kandis***

Kandis ada di dalam cawan
Gula madu disangka manis
manis lagi senyuman tuan

Buah langsung kuning mencelah

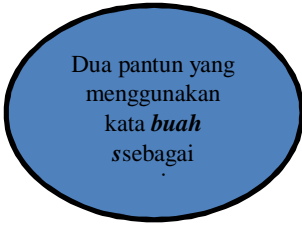
Senduduk tidak berbunga lagi
Sudah dapat gading bertuah
Tanduk tidak berguna lagi

Tumbuh betik di tepi laman

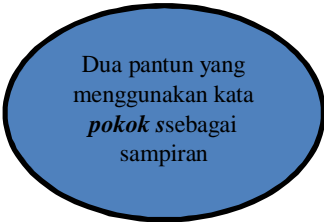
Pokok berangan pokok teruntum

Sungguh cantik ***bunga di taman***
Bolehkah gerangan petik sekuntum

Pokok terap tumbuh di bukit



Dua pantun yang menggunakan kata ***buah*** sebagai



Dua pantun yang menggunakan kata ***pokok*** sebagai sampiran

Belat berbanjar panjang ke hulu
Jangan diharap guruh di langit
Kilat memancar hujan tak lalu

Berikut merupakan beberapa contoh pantun melayu klasik yang menjadikan unsur alam yang berupa jenis fauna sebagai bahan baku dalam penciptaannya:

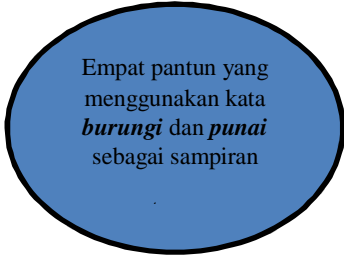
Burung serindit terbang melayang
Mari hinggap di ranting mati
Bukan ringgit dipandang orang
Budi bahasa rangkaian hati

Burung merak terbang ke laut
Sampai ke laut mengangkut sarang
Sedangkan bah kapal tak hanyut
Inikan pula kemarau panjang

Burung merpati terbang seribu
Hinggap seekor di tengah laman
Hendak mati di hujung kuku
Hendak berkubur di tapak tangan

Gesek rebab petik kecapi
Burung tempua membuat sarang
Apa sebab jadi begini
Karam berdua basah seorang

Anak punai anak merbah
Hinggap ditonggak mencari sarang
Anak sungai lagikan berubah
Inikan pula hati orang



Empat pantun yang menggunakan kata ***burungi*** dan ***punai*** sebagai sampiran

Bukan *lebah* sebarang *lebah*
Lebah bersarang di *pohon kayu*
Bukan sembah sebarang sembah
Sembah adat pusaka Melayu

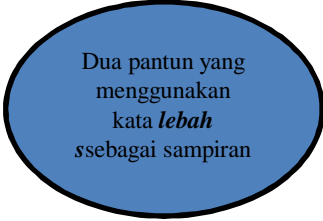
Bukan lebah sebarang *lebah*
Lebah bersarang di rumpun buluh
Bukan sembah sebarang sembah
Sembah menyusun jari sepuluh

Ayam hutan terbang ke hutan
Tali tersangkut pagar berduri
Adik bukan saudara bukan
Hati tersangkut kerana budi

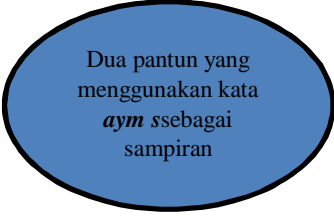
Ayam rintik di pinggir hutan
Nampak dari tepi telaga
Nama yang baik jadi ingatan
Seribu tahun terkenang juga

Anak ikan dipanggang sahaja
Hendak dipandang tidak *berkunyit*
Anak orang dipandang sahaja
Hendak dipinang tiada berduit

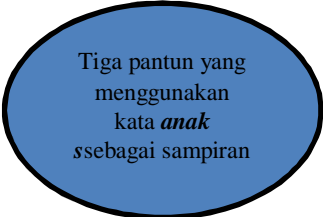
Anak buruk di tepi pantai
Pandai melompat pandai berlari
Biar buruk kain dipakai
Asal hidup pandai berbudi



Dua pantun yang menggunakan kata *lebah* ssebagai sampiran



Dua pantun yang menggunakan kata *aym* ssebagai sampiran



Tiga pantun yang menggunakan kata *anak* ssebagai sampiran

Putik pauh delima batu

Anak sembilang di tapak tangan

Tuan jauh di negri satu

Hilang di mata di hati jangan

KETERHUBUNGAN

Beberapa contoh pantun di atas menunjukkan cara berpikir masyarakat Melayu yang selalu berhubungan dengan alam. Semua sampiran dalam pantun Melayu menggunakan diksi yang berupa gambaran alam sekitar. Dalam contoh pantun di atas terdapat beberapa penggunaan bentuk.

Bentuk frasa yang menguraikan jenis tanaman, seperti

<i>buah manga,</i>	<i>buah kuini,</i>	<i>buah jambu,</i>	dan	<i>buah langsung</i>
	<i>bunga melati,</i>	<i>bunga rampai,</i>	dan	<i>bunga kemboja</i>
	<i>pohon sena,</i>	<i>pohon jati,</i>	dan	<i>pohon kepayang</i>
	<i>pokok terap,</i>	<i>pokok teruntum,</i>	dan	<i>pokok berangan,</i>
		<i>daun kurma</i>	dan	<i>daun cempedak</i>
		<i>asam kandis</i>	dan	<i>asam gelugur</i>

Bentuk frasa yang menguraikan bagian tanaman, seperti

<i>pohon mengkudu ,</i>	<i>daun mengkudu,</i>	dan	<i>batang mengkudu</i>
	<i>bunga selasih</i>	dan	<i>daun selasih</i>
	<i>akar keladi</i>	dan	<i>daun durian</i>

Bentuk frasa paralel yang menguraikan sinonim dari jenis tanaman, seperti

Bunga tanjung kembang semalam dan

Bunga melur kembang sekaki

Bentuk predikatif yang berhubungan dengan cocok tanam, seperti

tumbuh (p) betik (s)

belat (s) berbanjar (p)

bertanam (p) ubi (pel)

berkebun (p) serai (pel)

tanaman (s) menjalur (p)

Bentuk frasa nomina dati nama jenis tanaman, seperti

limau purut, pisang kelat, sirih pinang, tetak buluh, sagu mentah

Bentuk kata benda berupa nama tanaman, seperti

Peria, petola, nipah, kajang, mengkuang

Dari uraian di atas, terlihat bahwa masyarakat Melayu mengolah bahan baku alam secara maksimal untuk menciptakan pantun. Tidak hanya satu kata, tetapi juga beberapa frasa bisa dirangkai dan klausa untuk membentuk sampiran pantun dari unsur-unsur alam. Hal ini membuktikan bahwa alam menjadi sumber utama dari terciptanya pantun Melayu. Pada akhirnya, inilah yang membedakan pantun Melayu dengan pantun lainnya. Pantun pada umumnya memiliki ciri bersajak abab, terdiri atas 8 sampai dengan 12 suku kata, serta memiliki sampiran dan isi. Namun, tidak ada Batasan diksi untuk sampiran pantun. Dalam hal ini, masyarakat Melayu memilih diksi unsur alam sebagai identitas dalam tradisi lisannya sehingga Ketika diucapkan, pantun Melayu memiliki segi estetika yang berbeda dengan pantun pada umumnya.

KEBERNILAIAN

Beberapa contoh pantun yang telah disebutkan di atas memiliki fungsi dan makna tertentu. Jika sampiran pada pantun melayu dapat memanfaatkan unsur alam, isi pantun melayu lebih dari itu. Kita dapat melihat adanya nilai, norma, dan kearifan lokal di dalam isi pantun Melayu.

Makna kerinduan

*Intailah kami antara nampak
Esok jangan rindu-rinduan*

*Macam mana hati tak hiba
Entah bertemu entah tidak*

*Hendak tidur tidurlah mata
Jangan mengenang si dia yang jauh*

*Biar bertahun dilambung ombak
Tidak ku lupa pada yang kasih*

*Adinda jauh kekanda jauh
Kalau rindu sama tanggungan*

*Kirim jangan pesan pun jangan
Sama-sama menanggung rindu*

*Hujan ribut dapat ditangkal
Hati yang rindu apa obatnya*

*Rindu hati tidak tertanggung
Bilakah dapat berjumpa tuan*

Makna nasihat

*Menangis mayat di pintu kubur
Teringat badan tidak sembahyang*

*Hidup kita tidur dan mati
Sudah mati baru terjaga
Baik-baik memilih kekasih
Jangan sampai badan merana*

*Puas saya menabur budi
Emas juga dipandang orang*

*Pemanis kata selamat datang
Awal Bismillah pembuka bicara*

*insan dibumi semakin jauh
sunnatullah semakin keliru diatur*

*Jika berdagang di rantau orang
Baik-baik menjaga diri*

*Angkat doa jari sepuluh
Doa minta biar selamat*

*Bukan ringgit dipandang orang
Budi bahasa rangkaian hati*

*Nama yang baik jadi ingatan
Seribu tahun terkenang juga*

Biar buruk kain dipakai

Asal hidup pandai berbudi

Makna Persahabatan

Saya tak hendak bersahabat jauh

Sahabat jauh merisau hati

Kawan beribu mudah didapat

Sahabat setia payah dicari

Adik bukan saudara bukan

Hati tersangkut kerana budi

Makna Rayuan

Dilihat manis dipandang manis

Lebih manis hati budinya

Tujuh tahun dilambung ombak

Tiada kulupa hati yang kasih

Gula madu disangka manis

manis lagi senyuman tuan

Sungguh cantik bunga di taman

Bolehkah gerangan petik sekuntum

Tuan di sana saya di sini

Bagai pungguk rindukan bulan

Makna Menjaga Kearifan Lokal

Hendak pulang ku beri pulang

Tinggalkan pantun barang sepatah

Bukan sembah sebarang sembah

Sembah adat pusaka Melayu

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa di balik makna kiasan yang terdapat dalam pantun Melayu, terdapat nilai sosial, agama, nilai moral, nilai budaya, dan sebagainya. Bagi masyarakat Melayu, pantun bukan hanya sebatas karya sastra yang memiliki nilai estetika dalam bunyi dan baitnya, melainkan ada hal yang lebih dari itu. Masyarakat Melayu melestarikan pantun sebagai tradisi ekspresif agar terpelihara semangat beribadah, tercipta suasana hidup yang harmonis, terwujud norma kesopanan, dan terjaga kearifan budaya lokal. Pantun sebagai sarana bersastra memiliki kekuatan tersendiri bagi masyarakat Melayu, yaitu sebagai pengingat diri dalam menjalani kehidupan.

KEBERLANJUATAN

Dari penjelasan tentang keterhubungan dan kebernilaian pantun sebagai tradisi ekspresif masyarakat Melayu, ada beberapa hal menunjukkan bahwa eksistensi pantun adalah sebuah urgensi dalam membangun nilai dan norma melalui tradisi lisan.

Sampiran pada pantun Melayu menunjukkan adanya keterhubungan masyarakat Melayu dengan sisi ekologis. Sampiran pada pantun Melayu yang didominasi oleh hal-hal yang berkaitan dengan alam, tanah, tanaman, dan hewan yang ada di lingkungan sekitar membuat masyarakat Melayu memiliki tanggung jawab untuk menjaga alam agar bahan baku untuk membuat pantun tidak punah. Pada akhirnya, kesadaran untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian alam menjadi hal yang wajib agar tradisi ekspresif lisan masyarakat Melayu ini bisa terjaga dan bisa diwariskan kepada generasi berikutnya.

Isi pantun Melayu yang menggambarkan beberapa nilai dan norma menjadi alasan kuat bagi masyarakat Melayu untuk melestarikan pantun sebagai tradisi lisan. Bagi masyarakat Melayu, pantun bukan hanya merupakan karya

sastra empat baris yang bersajak abab. Sampiran dan isi yang terbangun dari rima dan larik pantun merupakan alat yang membuat masyarakat melayu menjaga erat lingkungan sekitar dan menjaga norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat Melayu perlu menjaga alam dan lingkungan yang dijadikan sebagai bahan baku untuk menciptakan pantun agar terjaga kearifan lokal dan terwujud nilai-nilai luhur bangsa yang nantinya bisa diwariskan kepada anak cucunya.

Simpulan

Dari pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa hutan dan tanah menjadi elemen utama bagi keberadaan Melayu dan kebudayaannya. Tanpa hutan tanah, kebudayaan Melayu tidak akan pernah ada dan membesar. Tradisi yang meletakkan kearifan pada hutan tanahlah yang membuat hukum-hukum adat Melayu selalu merujuk pada ikhtiar menjaga keseimbangan lingkungan.

Pantun yang menjadi bagian dari tradisi ekspresif mampu membentuk hukum keseimbangan alam dan keseimbangan hidup antara sesama manusia dalam komunitasnya. Ungkapan dan diksi yang merangkainya tersedia di dalam lingkungan hutan, tanah, dan kebun di alam Melayu. Dampak interaksi ekologis ini membuat masyarakat Melayu selalu memelihara lingkungan agar ketersediaan bahan baku untuk memperkaya pengucapan, sekaligus memperkaya kiasan senantiasa ada dan terawat dengan baik dalam lingkungan hidup yang menjadi wadah bagi kebudayaan Melayu.

Daftar Pustaka

- Abdul Kadir, Wan. 1996. "Seni Budaya dalam Kreativiti Pantun" dalam Pantun Manivestasi Minda Masyarakat. KL-APM: Universitas Malaya.
- Azmi.2011. "Koleksi Pantun Melayu Klasik".
<https://pakdeazemi.wordpress.com/2011/12/08/koleksi-pantun-melayu-klasik/> (diunduh pada 15 April 2021).
- Duranti, Alessandro. 2001. Linguistic Anthropology. Massachusetts: Blacwell.

- Duranti, Alessandro. 2004. *A Companion to Linguistic Anthropology*. Malden: Blackwell.
- Foley, William A. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Lavenda, Robert H & Emily A. Schultz. 2005. *Core Concepts in Cultural Anthropology*. Minnesota: St. Cloud State University.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik dan Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda.
- Sibarani, Robert. 2014. "Oral Traditions as the Source of Local Wisdoms in Supporting Nation Identity" dalam *Proceedings of International Conference: Empowering Local Wisdom in Support of Nation Identities*. Medan, 28th -29th November 2014.
- Sibarani, Robert. 2015. Pendekatan Antropolinguistik terhadap Kajian Tradisi Lisan. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, Vol. 1, No. 1 April 2015, 1-17.
<http://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret>
- Wierzbicka, Anna. 1992. *Semantics, Culture, and Cognition: Universal Human Concepts in Culture-Specific Configurations*. Oxford: Oxford University Press on Demand.
- Yusuf, Yumar. 2009. *Studi Melayu*. Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra.